

Hubungan Pola Komunikasi dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Dhiya Sary Nadhifa¹, Reza Fajar Amalia²

¹ Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman

² Jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman

Email: reza.fajar@unsoed.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Perilaku seksual berisiko pada remaja semakin marak terjadi. Perilaku seksual berisiko merupakan perilaku seksual yang berdampak buruk pada kesehatan. Pola komunikasi orang tua berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Komunikasi yang terjalin dengan baik berdampak positif pada keterbukaan remaja pada orang tua. Komunikasi antara orang tua dengan remaja diketahui memiliki peran dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja. **Tujuan:** Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan mensintesis bukti ilmiah mengenai hubungan pola komunikasi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain literature review dengan database Google Scholar dan Pubmed. Kriteria inklusi memiliki judul dan isi yang relevan dengan tujuan, tahun publikasi 2018-2023, serta menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Sementara itu, kriteria eksklusi berupa struktur artikel tidak lengkap. **Hasil:** Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola komunikasi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Remaja yang memiliki komunikasi fungsional dan komunikasi seksual dengan orang tua terbukti memiliki peluang rendah mengalami perilaku seksual berisiko. Selain itu, komunikasi orang tua-remaja dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, pendidikan orang tua, kepemilikan pacar, jumlah anggota keluarga, lokasi sekolah, tingkat kedewasaan ayah, keterbukaan ibu terhadap isu kesehatan reproduksi, sikap berkomunikasi, kesadaran kebutuhan informasi kesehatan reproduksi, dan aksesibilitas informasi kesehatan.

Kata Kunci: komunikasi orang tua, perilaku seksual berisiko, remaja

The Relationship Between Communication Patterns and Risky Sexual Behavior In Adolescents

Abstract

Background: Risky sexual behavior among teenagers is increasingly common. Risky sexual behavior is sexual behavior that has a negative impact on health. Parental communication patterns are related to risky sexual behavior in adolescents. Good communication has a positive impact on teenagers' openness to their parents. Communication between parents and teenagers is known to play a role in preventing risky sexual behavior in teenagers. **Purpose:** This study aims to identify and synthesize scientific evidence regarding the relationship between communication patterns and risky sexual behavior in adolescents. **Methods:** This study uses a literature review design with the Google Scholar and Pubmed databases. The

inclusion criteria have titles and content relevant to the objectives, the year of publication is 2018–2023, and they use Indonesian and English. Meanwhile, the exclusion criteria were incomplete article structure. Results: The results of a literature review show that there is a relationship between communication patterns and risky sexual behavior in adolescents. Adolescents who have functional communication and sexual communication with their parents are shown to have a low chance of experiencing risky sexual behavior. In addition, this communication can be influenced by gender, parents' education, girlfriend ownership, number of family members, school location, the father's level of maturity, the mother's openness to reproductive health issues, communication attitude, awareness of the need for reproductive health information, and accessibility of health information.

Keywords: *adolescents, parental communication, risky sexual behavior*

PENDAHULUAN

Permenkes RI Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak mendefinisikan remaja sebagai kelompok berusia 10-18 tahun. Menurut WHO, remaja berada pada kisaran usia 10-19 tahun sedangkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10-24 tahun dan belum menikah. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai rentang usia, remaja digambarkan sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa peralihan ini, remaja mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial. Hal tersebut berpengaruh pada bagaimana mereka merasakan, berpikir, membuat keputusan, dan berinteraksi di lingkungan sekitar (WHO, 2012).

Populasi remaja di dunia diperkirakan mencapai 1,6 juta jiwa. Data menyebutkan bahwa 17% penduduk Indonesia adalah remaja (UNICEF, 2021). Remaja merupakan fase unik dan penting untuk memperhatikan kondisi

kesehatan. Fase unik dilekatkan pada remaja karena kelompok tersebut memiliki sifat yang khas. Remaja memiliki keingintahuan yang besar, menyukai petualangan, dan berani menanggung risiko dari perbuatan yang tidak dipikirkan dengan matang. Kesalahan pengambilan keputusan dapat menempatkan remaja pada perilaku berisiko. Perilaku berisiko yang dapat dilakukan remaja diantaranya adalah konsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang, merokok, serta perilaku seksual berisiko (Andayani, 2021)

Perilaku seksual berisiko merupakan perilaku seksual yang berdampak buruk pada kesehatan. Perilaku tersebut berupa hubungan seks oral, vaginal, atau anal tanpa menggunakan kondom (Senn, 2013). Perilaku seksual berisiko pada remaja banyak ditemukan seiring dengan semakin maraknya fenomena berpacaran. Hal itu sejalan dengan penelitian Qomariah (2020) yang menyatakan terdapat hubungan antara berpacaran dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja. Data Survei Dasar Kesehatan

Indonesia (SDKI) tahun 2017 menyatakan bahwa mayoritas remaja berpacaran pertama kali pada umur 15-17 tahun. Pengalaman berpacaran yang dilakukan remaja mencakup berpegangan tangan 56% wanita dan 66% pria, berpelukan 10% wanita dan 21% pria, ciuman bibir 21% wanita dan 37% pria, serta meraba/diraba 4% wanita dan 13% pria. Tidak hanya terbatas pada aktivitas tersebut, diketahui sejumlah remaja telah berhubungan seksual. Usia pertama kali berhubungan seksual pada pria adalah 16 tahun (28%) dan 17 tahun pada wanita (31%). Alasan berhubungan seksual pranikah didominasi oleh saling mencintai (47%) dan terjadi begitu saja (16%) (Sully et al., 2020).

Perilaku seksual berisiko menimbulkan dampak negatif pada remaja, misalnya KTD dan risiko tertular IMS seperti HIV/AIDS (Senn, 2013). Penelitian menunjukkan sebanyak 21 juta kehamilan remaja terjadi pada negara berkembang dan 50% diantaranya merupakan KTD (Sully et al., 2020). Data SDKI 2017 menunjukkan bahwa 16% remaja wanita pernah mengalami KTD. Terlebih sebesar 55% KTD pada remaja berakhir dengan tindakan aborsi tidak aman. Dampak lain perilaku seksual berisiko remaja adalah HIV/AIDS. Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan jenis virus yang dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh. Apabila tidak tertangani, kondisi penderita HIV menjadi semakin parah dan

merujuk pada Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) (CDC, 2022).

Data mencatat sebanyak 1,7 juta jiwa remaja di dunia menjadi pengidap HIV 43 ribu remaja telah memasuki fase AIDS. Remaja penderita HIV mayoritas bertempat tinggal di Benua Afrika dengan persentase sebesar 89% (UNAIDS, 2021). Sementara itu, Indonesia melaporkan jumlah kasus remaja dengan HIV periode Januari-September 2022 sebesar 3,6% sedangkan AIDS sebesar 3% (Kemenkes RI, 2022).

Perilaku seksual berisiko remaja dapat dipengaruhi oleh lingkungan dengan lingkup terkecil, yaitu keluarga. Keluarga memiliki kemampuan untuk membantu remaja dalam memutuskan sebuah pilihan. Interaksi kuat antara orang tua dan remaja membantu menghindarkan remaja dari perilaku seksual berisiko. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Silangit (2020) yang menyatakan bahwa pilihan remaja mengenai pergaulan dengan teman diawali oleh keterbukaan komunikasi seksual dengan orang tua. Komunikasi antara orang tua dengan remaja dapat berupa komunikasi yang mendiskusikan mengenai isu kesehatan reproduksi. Data SDKI 2017 menyatakan bahwa remaja wanita yang mendiskusikan kesehatan reproduksi dengan orang tua sebesar 53% kepada ibu dan 4,3% kepada ayah.

Persentase rendah terlihat pula pada remaja pria yang mendiskusikan kesehatan reproduksi pada ibu sebesar 10,8% dan 8,3% pada ayah. Oleh karena itu, diperlukan studi terkait hubungan pola komunikasi dengan perilaku seksual berisiko remaja. Literature review ini bertujuan untuk mengetahui dan mensintesis bukti ilmiah mengenai hubungan pola komunikasi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

METODOLOGI PENELITIAN

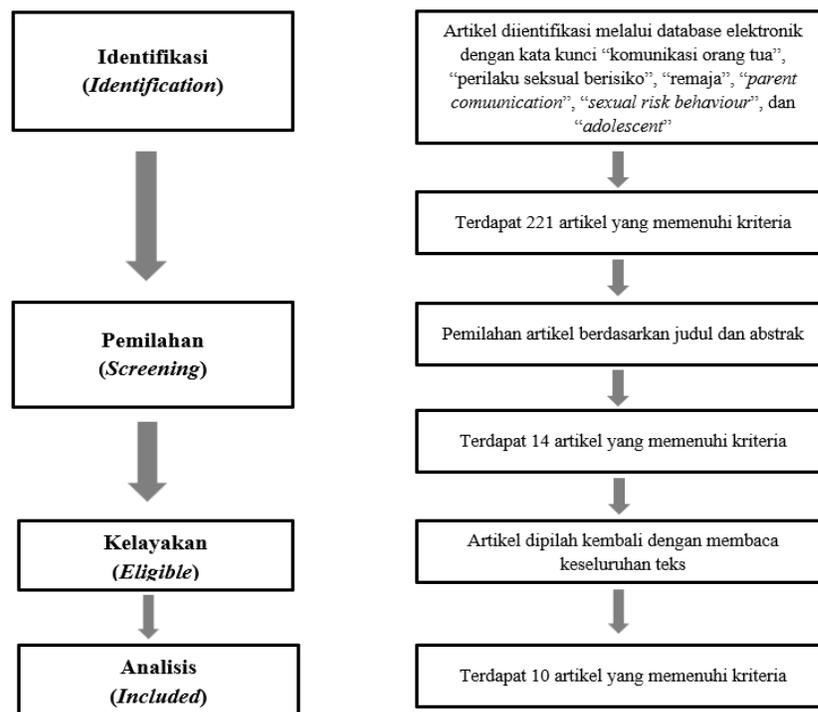
Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian literatur atau Literature Review. Pertanyaan panduan yang digunakan adalah apakah terdapat hubungan antara pola komunikasi dengan perilaku seksual berisiko remaja dengan kata kunci “komunikasi orang tua”, “perilaku seksual berisiko”, “remaja”, “parent communication”, “sexual risk behaviour”, dan “adolescent”. Kriteria inklusi yang digunakan untuk pencarian literatur adalah artikel yang memiliki judul dan isi yang relevan dengan tujuan, tahun publikasi 2018-2023, serta menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Sementara itu, kriteria eksklusi berupa artikel yang tidak memiliki struktur lengkap. Data diperoleh dari database elektronik Google Scholar dan Pubmed dengan rentang tahun publikasi 2018-2023.

Berdasarkan kata kunci yang dimasukkan ke dalam pencarian database elektronik yang berbeda didapatkan sebanyak 221 artikel. Setelah itu, peneliti memilah artikel yang berhubungan dengan topik. Artikel yang tidak terkait pola komunikasi dengan perilaku seksual berisiko remaja dikeluarkan. Dipilih sebanyak 10 artikel yang digunakan pada literature review ini. Berdasarkan 10 artikel yang telah dipilih, peneliti membaca dengan cermat dari abstrak, tujuan, hingga pembahasan untuk mendapatkan informasi terkait pola komunikasi dengan perilaku seksual berisiko remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil pencarian data menggunakan database elektronik berupa Google Scholar dan Pubmed didapatkan sebanyak 221 artikel. Setelah itu dilakukan proses penyaringan artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil akhir sebanyak 10 artikel digunakan pada studi literatur ini. Setiap artikel dibaca mulai dari judul, abstrak, hingga pembahasan untuk mendapatkan data dan informasi terkait hubungan pola komunikasi dan perilaku seksual berisiko remaja. Telaah yang dilakukan terhadap 10 artikel diketahui bahwa ada hubungan antara pola komunikasi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.



Gambar 1 Diagram

Pola komunikasi orang tua-remaja meliputi komunikasi secara umum dan komunikasi seksual. Selain itu, komunikasi tersebut dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, pendidikan orang tua, kepemilikan pacar, jumlah anggota keluarga, lokasi sekolah, tingkat kedewasaan ayah, keterbukaan ibu terhadap isu kesehatan reproduksi, sikap berkomunikasi, kesadaran akan kebutuhan informasi kesehatan reproduksi, dan aksesibilitas informasi kesehatan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 10 jurnal didapatkan hasil bahwa komunikasi orang tua-remaja memiliki hubungan dengan perilaku seksual berisiko (Banowo & Maulana, 2021; Kiptiyah & Baroya, 2019; Widyatuti et al., 2018)

Komunikasi secara umum menggambarkan keharmonisan hubungan antara orang tua dan remaja. Peran komunikasi orang tua-remaja dapat dilihat dari bentuk komunikasi fungsional dan disfungsional. Hal tersebut ditujukan untuk mengetahui keterbukaan antara orang tua dan remaja dalam segala hal yang tidak hanya terbatas pada isu kesehatan reproduksi.

Remaja yang memiliki komunikasi tidak baik dengan orang tua menyebabkan keretakan hubungan di antara keduanya. Akibatnya, remaja menjadi lebih dekat dengan teman sebaya daripada orang tua. Keadaan ini menjadi berbahaya karena keputusan remaja dipengaruhi oleh teman sebaya (Widyatuti et al., 2018). Pengaruh teman sebaya yang tidak baik

berpotensi menempatkan remaja pada perilaku seksual berisiko (Runtuwene et al., 2019). Situasi menjadi berbeda ketika remaja menganggap orang tua sebagai teman atau sahabat. Keterbukaan ini membuat remaja memiliki kebebasan dan kenyamanan untuk bercerita dengan orang tua sehingga komunikasi fungsional dibutuhkan untuk mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja (Widyatuti et al., 2018).

Komunikasi seksual antara orang tua-remaja meliputi isu kesehatan reproduksi, seperti IMS, seks pra nikah, pubertas, siklus menstruasi, KTD, dan (Shiferaw et al., 2014). Keterlibatan awal remaja dalam perilaku seksual berisiko dapat dicegah orang tua sebagai faktor promotif (Kiptiyah & Baroya, 2019). Diskusi mengenai isu kesehatan reproduksi yang dilakukan orang tua membantu mencegah anggapan tabu pendidikan seks pada remaja. Terlebih remaja memasuki masa pubertas dimana terjadi perubahan pada organ reproduksi. Studi menunjukkan kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi berisiko menuntun remaja pada perilaku seksual berisiko (Sari Stasia Pangandaheng et al., 2020). Oleh karena itu, komunikasi seksual orang tua diperlukan untuk membantu remaja mendapatkan informasi kesehatan reproduksi yang diperlukan olehnya.

Komunikasi orang-tua dan remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut, yaitu:

1. Jenis Kelamin
2. Pendidikan Orang Tua
3. Kepemilikan Pacar
4. Jumlah Anggota Keluarga
5. Jenis dan Lokasi Sekolah
6. Tingkat Kedewasaan Ayah
7. Keterbukaan Ibu
8. Sikap Berkomunikasi
9. Kesadaran Kebutuhan Informasi
10. Aksesibilitas Informasi Kesehatan

Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian Vongsavanh et al., (2020) menyatakan bahwa remaja pria lebih banyak berkomunikasi dengan orang tua daripada remaja wanita dengan persentase masing-masing sebesar 29,2% dan 16,1%. Namun, hal tersebut bertentangan dengan penelitian Bikila et al., (2021) yang menyatakan bahwa remaja wanita dua kali lebih banyak berdiskusi mengenai isu kesehatan reproduksi daripada remaja pria. Hasil studi menunjukkan bahwa orang tua setuju apabila remaja wanita membutuhkan diskusi kesehatan reproduksi daripada remaja pria. Pendapat setuju orang tua dipicu oleh potensi remaja wanita yang rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi.

Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap komunikasi orang tua-remaja mengenai isu kesehatan reproduksi. Diketahui remaja

dengan ibu dan ayah berpendidikan menengah masing-masing 2,86 dan 3,21 kali melakukan komunikasi seksual. Orang tua berpendidikan memiliki akses informasi, persepsi kesehatan reproduksi yang baik, dan kemampuan berkomunikasi yang baik (Abdissa & Sileshi, 2023a). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Bikila et al., 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan ayah berpengaruh terhadap jalinan komunikasi pada remaja. Kecenderungan terjadi pada ayah berpendidikan tinggi (pendidikan menengah dan di atasnya) lebih banyak berkomunikasi daripada ayah yang tidak bisa membaca dan menulis.

Kepemilikan Pacar

Studi menyatakan bahwa orang tua 1,99 kali lebih besar melakukan komunikasi pada remaja yang memiliki pacar (Abdissa & Sileshi, 2023b). Remaja yang menjalin hubungan dengan lawan jenis berisiko untuk melakukan aktivitas seksual berisiko. Oleh karena itu, peran orang tua diperlukan untuk mencegah remaja melakukan perilaku seksual berisiko (Widyatuti et al., 2018).

Jumlah Anggota Keluarga

Keluarga dengan jumlah anggota <5 membuat orang tua berkomunikasi 6,4 kali lebih besar pada remaja (Abdissa & Sileshi, 2023b). Orang tua dengan jumlah keluarga kecil cenderung untuk memberikan perhatian pada masing-masing anggota keluarga.

Jenis dan Lokasi Sekolah

Data menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki remaja bersekolah di sekolah swasta 2,78 kali lebih sering berkomunikasi daripada remaja yang bersekolah di sekolah negeri. Hal tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan status ekonomi, latar belakang pendidikan orang tua, dan akses informasi mengenai kesehatan reproduksi (Bikila et al., 2021). Selain itu, letak sekolah yang berada di perkotaan atau pedesaan berpengaruh terhadap komunikasi isu kesehatan reproduksi. Orang tua dengan remaja bersekolah di pedesaan cenderung kurang berkomunikasi. Maraknya pernikahan dan kehamilan di usia dini diduga menjadi penyebabnya (Vongsavanh et al., 2020).

Tingkat Kedewasaan Ayah

Studi menunjukkan bahwa remaja merasa lebih nyaman bercerita kepada ibu daripada ayah. Diketahui bahwa remaja pria lebih banyak berkomunikasi mengenai isu kesehatan reproduksi pada ibu daripada ayah (Vongsavanh et al., 2020). Ayah menemukan lebih banyak kesulitan ketika berkomunikasi isu kesehatan reproduksi dengan remaja. Hal itu sejalan dengan penelitian (Klu et al., 2022) yang menyatakan bahwa remaja yang tinggal hanya bersama ayah memiliki intensitas komunikasi yang rendah. Oleh karena itu, kemampuan ayah dalam berkomunikasi penting untuk dipelajari untuk

menciptakan rasa nyaman saat berdiskusi dengan remaja.

Keterbukaan Ibu

Ibu yang memiliki keterbukaan terhadap isu kesehatan reproduksi 3,3 kali lebih besar untuk berkomunikasi dengan remaja. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu (Bikila et al., 2021). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa mayoritas remaja mendiskusikan terkait dengan hubungan seksual dengan ibu (Sagnia et al., 2020).

Sikap Berkomunikasi

Orang tua dengan sikap positif mengenai isu kesehatan reproduksi 3,086 kali lebih berpotensi untuk berkomunikasi dengan remaja. Sikap berkomunikasi ditunjukkan dalam bentuk sikap positif mengenai kesehatan reproduksi. Orang tua dengan sikap positif menyadari bahwa komunikasi seksual bagi remaja penting (82,4%) dan lebih setuju mencegah inisiasi seks daripada menggunakan kontrasepsi (76,4%) (Bekele et al., 2022). Selain itu, sikap positif remaja terhadap komunikasi dengan orang tua turut berpengaruh terhadap proses diskusi isu kesehatan reproduksi (Vongsavanh et al., 2020).

Kesadaran Kebutuhan Informasi

Remaja yang menyadari pentingnya pendidikan seks berpotensi 2,83 kali untuk berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi (Bikila et al., 2021). Hal serupa terjadi pula pada

orang tua. (Isaksen et al., 2020) menyatakan bahwa orang tua yang menentang mengenai edukasi kontrasepsi memiliki kemampuan kecil untuk berkomunikasi dengan anaknya.

Aksesibilitas Informasi Kesehatan

Aksesibilitas informasi mengenai kesehatan reproduksi membuka peluang sebesar 5,2 kali bagi orang tua-remaja untuk berkomunikasi (Vongsavanh et al., 2020). Selain itu, remaja yang memperoleh informasi kesehatan dari sekolah dua kali lebih besar untuk berdiskusi dengan orang tua (Bikila et al., 2021). Perilaku seksual berisiko dapat dicegah ketika remaja memiliki aksesibilitas informasi kesehatan dengan dampingan dari orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Pola komunikasi orang tua berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Komunikasi yang terjalin dengan baik berdampak positif pada keterbukaan remaja pada orang tua. Remaja merasa lebih nyaman berdiskusi banyak hal dengan orang tua, termasuk komunikasi seksual. Namun, fakta di lapangan masih dijumpai komunikasi disfungsional antara orang tua-remaja. Selain itu, komunikasi seksual belum banyak dilakukan.

Komunikasi disfungsional dan tidak dilakukannya komunikasi seksual menimbulkan bahaya apabila remaja mengakses informasi dari

sumber lain. Tidak adanya kontrol orang tua memicu situasi terjadi kesalahan penerimaan informasi sehingga menempatkan remaja pada perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, komunikasi secara umum dan komunikasi seksual perlu diterapkan orang tua dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Harapannya perilaku seksual berisiko pada remaja dapat dicegah.

Saran

Orang Tua

Meski akses informasi dari internet dan media massa relatif dapat dijangkau dengan mudah oleh remaja, sebaiknya orang tua tetap melakukan pengawasan. Selain itu, komunikasi fungsional orang tua dengan remaja perlu dibentuk sedari dini sehingga hubungan kuat antara keduanya dapat terjalin.

Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan perlu mengupayakan pentingnya melakukan edukasi pendidikan kesehatan reproduksi pada orang tua dan remaja. Hal tersebut ditujukan agar kesehatan reproduksi tidak menjadi isu yang tabu untuk didiskusikan. Selain itu, ditujukan untuk menekankan pentingnya komunikasi seksual antara orang tua dengan remaja.

Peneliti Selanjutnya

Kajian literatur ini lebih banyak mengkaji mengenai komunikasi seksual sedangkan faktor yang mempengaruhi komunikasi secara umum pada orang tua dan remaja belum dicantumkan.

Pada hakikatnya jalinan pertama antara orang tua dengan remaja adalah komunikasi secara umum. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya lebih mengkaji mengenai komunikasi secara umum antara orang tua dengan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdissa, D., & Sileshi, W. (2023a). Parent-young communication on sexual and reproductive health issues and its associated factors: experience of students in Agaro Town, Ethiopia. *Reproductive Health*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01553-0>
- Abdissa, D., & Sileshi, W. (2023b). Parent-young communication on sexual and reproductive health issues and its associated factors: experience of students in Agaro Town, Ethiopia. *Reproductive Health*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01553-0>
- Andayani, S. A. , M. N. F. & A. N. R. (2021). Hubungan Self Efficacy dan Self Esteem dengan Perilaku Berisiko Remaja'. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 9(2), 23–38.
- Banowo, A. S., & Maulana, H. (2021). Studi Cross Sectional: Komunikasi Orang Tua Membentuk Perilaku Seksual Remaja. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 17, 47.
- Bekele, D., Deksisa, A., Abera, W., & Megersa, G. (2022). Parental communication on sexual and reproductive health issues to their adolescents and affecting factors at Asella town, Ethiopia: a community-based, cross-sectional study. *Reproductive Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01408-8>

- Bikila, T. S., Dida, N., Bulto, G. A., Debelo, B. T., & Temesgen, K. (2021). Adolescents' Communication on Sexual and Reproductive Health Matters with Their Parents and Associated Factors among Secondary and Preparatory School Students in Ambo Town, Oromia, Ethiopia. *International Journal of Reproductive Medicine*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/6697837>
- CDC. (2022). About HIV. <https://www.cdc.gov/hiv/basics/whatishiv.html>.
- Isaksen, K. J., Musonda, P., & Sandøy, I. F. (2020). Parent-Child Communication about Sexual Issues in Zambia: A Cross Sectional Study of Adolescent Girls and Their Parents. *BMC Public Health*, 1–12.
- Kemenkes RI. (2022). Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan III Tahun 2022, Situasi Hiv Aids & PIMS Triwulan I (Januari - Maret) Tahun 2021.
- Kiptiyah, H. M., & Baroya, N. (2019). Peran Komunikasi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. *Jurnal IKESMA*, 15(1), 51–59.
- Klu, D., Agordoh, P., Azagba, C., Acquah, E., Doegah, P., Ofosu, A., Ansah, E. K., & Gyapong, M. (2022). Determinants of communication on sexual issues between adolescents and their parents in the Adaklu district of the Volta region, Ghana: a multinomial logistic regression analysis. *Reproductive Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01402-0>
- Qomariah, S. (2020). Pacar Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 2(1), 44–53.
- Runtuwene, D. R., Tucunan, A. A. T., & Korompis, G. E. C. (2019). Hubungan antara Peran Keluarga dan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa di Sma Negeri 3 Manado. *Jurnal KESMAS*, 8(6), 225–231.
- Sagnia, P. I. G., Gharoro, E. P., & Isara, A. R. (2020). Adolescent-Parent Communication on Sexual and Reproductive Health Issues amongst Secondary School Students in Western Region 1 of The Gambia. *African Journal of Primary Health Care and Family Medicine*, 12(1), 1–7.
- Sari Stasia Pangandaheng, M., Korompis, G. E. C., & Rumayar, A. A. (2020). 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di SMP Negeri 3 Manado. *Jurnal KESMAS*, 9(4), 152–159.
- Senn, T. (2013). *Encyclopedia of Behavioral Medicine*. NY, New York.
- Shiferaw, K., Getahun, F., & Asres, G. (2014). Assessment of adolescents' communication on sexual and reproductive health matters with parents and associated factors among secondary and preparatory schools' students in Debremarkos town, North West Ethiopia. *Reproductive Health*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/1742-4755-11-2>
- Silangit, A. D. (2020). 'Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Remaja tentang Seks dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Putri di SMK Dharma Bakti Medan. *Jurnal Mutiara Kebidanan*, 6(2), 1–12.
- Sully, E. A., Biddlecom, A., Darroch, J. E., Riley, T., Ashford, L. S., Lince-Deroche, N., Firestein, L., & Murro, R. (2020). Adding It Up: Investing in

- Sexual and Reproductive Health 2019. Guttmacher Institute.
- UNAIDS. (2021). Young People and HIV. https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/Young-People-and-Hiv_en.pdf.
- UNICEF. (2021). Profil Remaja 2021. <https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/profil%20remaja.pdf>.
- Vongsavanh, V., Lan, V. T. H., & Sychareun, V. (2020). Sexual and reproductive health communication between parents and high school adolescents in Vientiane Prefecture, Lao PDR. *Global Health Action*, 13(sup2). <https://doi.org/10.1080/16549716.2020.1785145>
- WHO. (2012). Adolescent health. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1.
- Widyatuti, Hafilah Shabrina, C., & Yuni Nursasi, A. (2018). Correlation between Parent-Adolescent Communication and Adolescents. *Enfermeria Clinica*, 28, 51–64.

Tabel 1. Literature Review

Penulis	Tujuan	Metode	Sampel	Populasi	Hasil	Keterbatasan
Agus Sri Banowo dan Haristio Maulana Studi Cross Sectional Komunikasi Orang Tua Membentuk Perilaku Seksual Remaja (2021)	Untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja	Desain studi: cross sectional Pemilihan sampel: simple random sampling	220 siswa SMA di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat	Tidak diketahui	Hasil menunjukkan dari 134 responden dengan tingkat komunikasi rendah, sebanyak 82% di antaranya berpotensi melakukan perilaku seksual berisiko rendah dan 9,7% berisiko tinggi. Sementara itu, dari total 86 responden dengan tingkat komunikasi tinggi sebesar 40,7% di antaranya tidak berpotensi melakukan perilaku seksual berisiko dan hanya 1,2% yang berpotensi melakukan perilaku seksual berisiko tinggi. Berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji chi square didapatkan hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dengan perilaku seksual	Tidak diketahui jumlah populasi. Tidak disebutkan rentang umur responden. Tidak dijelaskan batasan yang jelas antara kategori perilaku seksual tidak berisiko dan berisiko rendah.

Holfi Mariyatul Kiptiyah dan Ni'mal Baroya Peran Komunikasi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember (2019)	Untuk menganalisis hubungan antara pola komunikasi dan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada siswa salah satu SMP di Sukorambi Kabupaten Jember	Desain studi: cross sectional Pemilihan sampel: stratified random sampling	101 siswa SMP di Sukorambi yang pernah atau sedang berpacaran	555 siswa SMP di Sukorambi yang pernah atau sedang berpacaran	berisiko pada remaja (p value = 0,000). Hasil menunjukkan 72,3% responden telah melakukan komunikasi fungsional dengan orang tua. Namun, hanya 28,7% responden yang berkomunikasi mengenai isu seksualitas dengan orang tua. Data analisis bivariat menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi secara umum (p value = 0,000) dan komunikasi seksual (p value = 0,000) dengan perilaku seksual respon. Selain itu, sebagian besar responden memiliki pola asuh autoritatif dengan persentase sebesar 55,4%. Analisis data menunjukkan hasil yang signifikan antara pola asuh autoritatif dan pola asuh permisif dengan perilaku seksual berisiko.	Terdapat penulisan kata yang tidak sesuai dengan KBBI, yaitu “orangtua”.
--	---	---	---	---	--	--

<p>Widyatuti, Citra Hafila Shabrina, dan Astuti Yuni Nursasi</p> <p>Correlation between Parent-Adolescent Communication and Adolescents' Premartial Sex Risk (2018)</p>	<p>Untuk mengetahui pengaruh komunikasi orang tua-remaja terhadap remaja melakukan perilaku seksual berisiko</p>	<p>Desain studi: cross sectional</p> <p>Pemilihan sampel: purposive sampling</p>	<p>253 siswa kelas 10 dan 11 salah satu SMA di Jakarta</p>	<p>1.060 siswa kelas 10 dan 11 salah satu SMA di Jakarta</p>	<p>Sebesar 59,3% siswa menunjukkan potensi melakukan perilaku seksual berisiko. Sementara itu, 56,5% siswa menunjukkan kepemilikan komunikasi positif dengan orang tua seperti menceritakan terkait dengan perasaan mereka.</p> <p>Berdasarkan hasil analisis bivariat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi orang tua-remaja dengan perilaku seksual berisiko (p value = 0,021).</p>	<p>Tidak disebutkan rentang umur responden penelitian.</p>
<p>Daba Abdissa dan Workitu Sileshi</p> <p>Parent-Young Communication on Sexual and Reproductive Health Issues and its Associated Factors: Experience of Students in Agaro</p>	<p>Untuk mengevaluasi komunikasi orang tua-remaja terkait masalah kesehatan reproduksi dan faktor-faktor pengaruhnya</p>	<p>Desain studi: cross sectional</p> <p>Pemilihan sampel: stratified random sampling</p>	<p>315 siswa secondary school (kelas 9 dan 10) dan preparatory school (kelas 11 dan 12) dengan rentang usia 10-24 tahun di Kota Agaro, Etiopia</p>	<p>2818 siswa secondary school (kelas 9 dan 10) dan preparatory school (kelas 11 dan 12) dengan rentang usia 10-24 tahun di Kota Agaro, Etiopia</p>	<p>Studi menunjukkan bahwa sebesar 61,3% responden melakukan komunikasi terkait kesehatan reproduksi dengan orang tua. Selain itu, analisis multivariat menyatakan bahwa pendidikan orang tua (p value \leq 0,001), kepemilikan pacar (p</p>	<p>Terdapat perbedaan penulisan pemilihan sampel pada narasi dan tabel. Sulit menentukan hubungan sebab akibat karena jenis desain studi yang digunakan adalah cross sectional. Studi dilakukan berdasarkan persepsi</p>

Town, Ethiopia (2023)						value $\leq 0,001$), dan jumlah anggota keluarga <5 orang (p value $\leq 0,001$) terbukti berpengaruh terhadap komunikasi orang tua-remaja.	remaja sehingga tidak menutup kemungkinan persepsi orang tua tidak tergambarkan. Studi berdasarkan pelaporan mandiri sehingga mungkin adanya bias karena menganggap isu sensitif sehingga diperlukan studi kualitatif.
Visany Vongsavanh, Vu Thi Hoang Lan, dan Vanphanom Sychaerun Sexual and Reproductive Health Communication between Parents and High School Adolescents in Vientiane Prefecture (2020)	Untuk menggambarkan dan mengetahui faktor yang berpengaruh dengan komunikasi kesehatan reproduksi	Desain studi: cross sectional Pemilihan sampel: multi-stage sampling	384 siswa kelas 9-12 dengan rentang usia 14-17 tahun salah satu SMA di area pedesaan dan satu SMA di area perkotaan Prefektur Vientiane, Laos	950 384 siswa kelas 9-12 dengan rentang usia 14-17 tahun salah satu SMA di area pedesaan dan satu SMA di area perkotaan Prefektur Vientiane, Laos	Diketahui bahwa 21,3% siswa berkomunikasi terkait isu kesehatan reproduksi dengan orang tua. Selain itu, faktor-faktor yang teridentifikasi berpengaruh terhadap komunikasi orang tua dan remaja adalah jenis kelamin pria (p value $< 0,01$), lokasi sekolah berada di perkotaan (p value $< 0,01$), kedewasaan ayah (p value = $< 0,05$), sikap positif dalam berkomunikasi (p value = $< 0,05$), dan aksesibilitas informasi kesehatan reproduksi (p value = $< 0,01$).	Studi selanjutnya diharapkan melibatkan persepsi orang tua. Pendekatan kualitatif perlu dilaksanakan untuk mengetahui hubungan komunikasi orangtua-remaja secara lebih detail.	

<p>Tesfaye Shibiru Bikila, Nagasa Dida, Gizachew Abdissa Bulda, Bikila Tefera Debelo, dan Kababa Tamesgen</p> <p>Adolescents' Communication on Sexual and Reproductive Health Matters with Their Parents and Associated Factors among Secondary and Preparatory School Students in Ambo Town, Oromia, Ethiopia (2021)</p>	<p>Untuk mengetahui tingkat komunikasi orang tua-remaja mengenai isu kesehatan reproduksi</p>	<p>Desain studi: cross sectional</p> <p>Pemilihan sampel: systematic random sampling</p>	<p>591 siswa secondary school dan preparatory school kelas 9-12 di Kota Ambo, Ethiopia</p>	<p>9.457 siswa secondary school dan preparatory school (1 sekolah negeri dan 1 sekolah swasta) kelas 9-12 di Kota Ambo, Ethiopia</p>	<p>Studi menunjukkan sebesar 37,6% siswa berkomunikasi mengenai isu kesehatan reproduksi pada orang tua. Selain itu, faktor-faktor berupa jenis kelamin perempuan (p value = 0,001), sekolah swasta (p value = 0,009), ayah dengan pendidikan menengah (p value = 0,039) dan diploma (p value = 0,017), kesadaran kebutuhan pendidikan seks (p value = 0,015), paparan informasi kesehatan reproduksi di sekolah (p value = 0,023) dan media massa (p value = 0,001), dan keterbukaan ibu mengenai isu kesehatan reproduksi (p value = 0,004) terbukti mempengaruhi komunikasi orang tua-remaja mengenai isu kesehatan reproduksi.</p>	<p>Berisiko menimbulkan bias terkait komunikasi isu kesehatan reproduksi dalam rentang waktu dua belas bulan terakhir.</p>
---	---	--	--	--	--	--

<p>Desmod Klu, Percival Agordoh, Charles Azagba, Evelyn Acquah, Phidelia Doegah, Athony Ofosu, Evelyn Korkor Ansah, dan Margaret Gyapong</p> <p>Determinants of Communication on Sexual Issues between Adolescents and Their Parents in The Adaklu District of the Volta Region, Ghana: A Multinomial Logistic Regression Analysis (2022)</p>	<p>Untuk mengetahui faktor pengaruh komunikasi isu kesehatan reproduksi antara orang tua-remaja</p>	<p>Desain studi: cross sectional</p> <p>Pemilihan sampel: cluster random sampling</p>	<p>221 remaja berusia 10-19 tahun dari Distrik Adaklu, Ghana</p>	<p>500 remaja berusia 10-19 tahun dari Distrik Adaklu, Ghana</p>	<p>Diketahui hanya 11,3% responden yang melakukan komunikasi orang tua-remaja mengenai kesehatan reproduksi dan 27,6% komunikasi hanya dilakukan pada salah satu orang tua. Sementara itu, remaja pria (p value = 0,001), berusia 10-14 tahun (p value = 0,174), bukan termasuk anggota kesehatan (p value = 0,031), dan hanya tinggal bersama ayah (p value = 0,041) memiliki tingkat komunikasi orang tua-remaja rendah mengenai isu seksual.</p>	<p>Tidak dijelaskan batasan yang jelas pada intensitas komunikasi orang tua-remaja.</p>
---	---	---	--	--	---	---

<p>Phebian I.G. Sagnia, Etadafe P. Gharoro, dan Alphonus R. Isara</p> <p>Adolescent-Parent Communication on Sexual and Reproductive Health Issues amongst Secondary School Students in Western Region 1 of The Gambia (2020)</p>	<p>Untuk menilai komunikasi orang tua-remaja mengenai isu kesehatan reproduksi pada siswa secondary school di Gambia</p>	<p>Desain studi: Kuantitatif (cross sectional)</p> <p>Kualitatif (FGD)</p> <p>Pemilihan sampel: multi-stage sampling</p>	<p>600 siswa secondary school kelas 9-12 berusia 13-18 tahun yang belum menikah dan 48 orang tua</p>	<p>Siswa secondary school kelas 9-12 berusia 13-18 tahun yang belum menikah dan orang tua</p>	<p>60% responden menyatakan pernah mendengar mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu, responden telah memiliki pengetahuan terkait IMS, misalnya HIV/AIDS (56,5%). Informasi mengenai kesehatan reproduksi mayoritas didapatkan dari sosial media atau internet (31%).</p>	<p>Jumlah populasi penelitian tidak diketahui dengan jelas.</p>
<p>Daniel Bekele, Abdi Deksis, Wondu Abera, dan Getu Megersa</p> <p>Parental Communication on Sexual and Reproductive Health Issues to Their Adolescents and Affecting at Asella</p>	<p>Untuk mengetahui besar komunikasi orang tua-remaja terkait kesehatan reproduksi dan faktor pengaruhnya di Kota Asella, Ethiopia</p>	<p>Desain studi: cross sectional</p> <p>Pemilihan sampel: systematic random sampling</p>	<p>347 orang tua berdasarkan KK yang memiliki anak berusia 10-19 tahun</p>	<p>19.527 orang tua berdasarkan KK yang memiliki anak berusia 10-19 tahun</p>	<p>Studi menunjukkan haanya sebagian kecil responden yang berkomunikasi pada anaknya mengenai isu kesehatan reproduksi (21,3%). Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap. Orang tua yang berpengetahuan luas dan memiliki sikap positif</p>	<p>Kurangnya data kualitatif yang dapat menjelaskan hasil dari data kuantitatif. Kurang membahas sudut pandang dari sisi anak</p>

Town, Ethiopia: A Community-based, Cross Sectional Study (2022)					cenderung melakukan komunikasi mengenai kesehatan reproduksi kepada anaknya.	
Katja Jezkova Isaken, Patrick Musonda, dan Ingvild Fossgard Sandoy Parent-Child Communication about Sexual Issues in Zambia: A Cross Sectional Study of Adolescent Girls and Their Parents (2020)	Untuk mengetahui hubungan faktor sosiodemografi dan psikososial terkait komunikasi-orang tua-remaja putri mengenai isu kesehatan reproduksi di Zambia	Desain studi: cross sectional Pemilihan sampel: cluster random sampling	4.343 remaja putri berusia 11-27 tahun dan 3.878 orang tua	Tidak diketahui	Remaja putri akan lebih terbuka mengenai pembicaraan seks kepada orang tua jika mereka merasa terhubung dan memiliki ikatan dengan orang tua. Orang tua yang menentang mengenai edukasi kontrasepsi memiliki kemampuan kecil untuk berkomunikasi dengan anaknya. Selain itu, fakta didapatkan bahwa remaja putri yang bersekolah memiliki kemampuan yang lebih rendah untuk berkomunikasi mengenai seks daripada yang tidak bersekolah	Jumlah populasi tidak diketahui. Data penelitian berasal dari data studi intervensi dengan 80% sampel telah terpapar perilaku seksual berisiko dan bertujuan untuk mengurangi intensitas perilaku tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dapat tidak mempresentasikan komunikasi orang tua-remaja mengenai isu kesehatan reproduksi di populasi lain.